



# Tindak Bunuh Diri di Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan (Sebuah Kajian Sosiologis Melalui Teori *Le Suicide Emile Durkheim*)

Ramadhani Ichsan<sup>1</sup>, Aimie Sulaiman<sup>2</sup>, Herza<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bangka Belitung

Email: [ramadhaniichsan1711@gmail.com](mailto:ramadhaniichsan1711@gmail.com)

---

## Article Info

### Article history:

Received July 29, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

---

### Keywords:

Suicide, Social Factors, Anomie, Social Conditions, Social Integration

---

## ABSTRACT

*This research discusses the relationship between sociological aspects and suicide. This study aims to understand the social factors behind the occurrence of suicide in Payung District and analyze them through the perspective of sociologist Emile Durkheim. Durkheim in his work *Le Suicide* classified suicide into four main types: egoistic, altruistic, anomic, and fatalistic. Through a qualitative approach with a case study method, this study collected data through in-depth interviews, observations, and documentation of the closest parties to the victim, the police and the sub-district. The results of the study obtained a suicide rate of 7 cases, most of the victims were of productive age, the method of drinking poison was the most common method, indicating pressure on economic conditions and imitation of suicide methods, research findings show that suicide in Payung District is driven by social factors such as socio-economic pressure, family conflict, and weak social ties between individuals. The most prominent type of suicide is the anomic type. This finding indicates that suicide is not solely the result of individual psychological disorders, but also a reflection of the unstable social conditions of society. Therefore, every part of society must take part in suicide prevention. This study is expected to contribute to the understanding of the importance of social structure in preventing suicide in rural communities, and can be a reference in efforts to prevent suicide based on a sociological approach.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

## Article Info

### Article history:

Received July 29, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

---

### Kata Kunci:

Bunuh Diri, Faktor Sosial, Anomie, Kondisi Sosial, Integrasi Sosial

---

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang keterkaitan aspek sosiologis terhadap tindak bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya tindakan bunuh diri di Kecamatan Payung serta menganalisisnya melalui perspektif sosiolog Emile Durkheim. Durkheim dalam karyanya *Le Suicide* mengklasifikasikan bunuh diri ke dalam empat tipe utama: egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak terdekat korban, pihak kepolisian dan pihak kecamatan. Hasil penelitian diperoleh angka bunuh diri yang terjadi sebanyak 7 kasus, sebagian besar korban berada pada usia produktif, metode meminum racun menjadi metode yang paling banyak dijumpai, mengindikasikan adanya tekanan pada kondisi ekonomi serta adanya imitasi metode bunuh diri, temuan penelitian menunjukkan bahwa tindakan bunuh diri di Kecamatan Payung didorong oleh faktor sosial seperti tekanan sosial ekonomi, konflik keluarga, dan lemahnya ikatan sosial antar



individu. Tipe bunuh diri yang paling menonjol adalah tipe anomik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tindakan bunuh diri bukan semata-mata akibat gangguan psikologis individu, melainkan juga cerminan dari kondisi sosial masyarakat yang tidak stabil. Oleh karena itu, setiap bagian dari masyarakat harus saling mengambil peran dalam tindak pencegahan bunuh diri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya struktur sosial dalam mencegah tindak bunuh diri di masyarakat pedesaan, serta dapat menjadi referensi dalam upaya pencegahan tindak bunuh diri berbasis pendekatan sosiologis

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

**Corresponding Author:**

Ramadhani Ichsan

Universitas Bangka Belitung

E-mail: [ramadhaniichsan1711@gmail.com](mailto:ramadhaniichsan1711@gmail.com)**PENDAHULUAN**

Bunuh diri merupakan segala macam tindakan atau upaya yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menghilangkan nyawa pelaku bunuh diri itu sendiri. Menurut Emile Durkheim, Bunuh diri adalah semua kasus kematian yang disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh tindakan negatif atau positif dari korban sendiri yang ia ketahui akan menghasilkan akibat ini (Rudyansjah, 2015:50). Bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan seseorang ketika orang tersebut merasa bahwa dirinya sudah tidak dapat menanggulangi lagi segala beban baik secara fisik maupun mental (Tsany,dkk: 103). Bunuh diri dianggap oleh pelaku sebagai jalan terakhir dan satu-satunya solusi yang tersisa agar terlepas dari permasalahannya. Padahal di dalam masyarakat bunuh diri sama sekali merupakan hal yang amat ditentang karena perilaku tersebut sangat melenceng dari nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat (Hidayati, 2022).

Dikutip dari detikhealth.com (2024), kasus bunuh diri di Indonesia terus terjadi, “*Into The Light Indonesia*” sebuah komunitas yang mengupayakan pencegahan terhadap bunuh diri mencatat sepanjang 2024 saja terdapat laporan tindakan bunuh diri sebanyak 826 kasus. Bahkan jumlah yang tercatat ini diyakini jauh lebih sedikit dibandingkan kejadian sebenarnya yang terjadi di masyarakat. Dalam tahun 2024, dari data yang ditemui terdapat sebanyak 826 kasus bunuh diri. Namun perlu diketahui bahwa kasus bunuh diri itu seperti fenomena gunung es, apa yang terlihat, lebih sedikit dari kenyataannya (Rizky, 2024). *Gap* data yang dilaporkan dengan kasus yang sebenarnya terjadi di lapangan cenderung tinggi, bahkan mencapai sekitar 300 persen, hal tersebut terjadi lantaran masih banyaknya stigma negatif pada keluarga korban bunuh diri (Rizky, 2024).

Angka bunuh diri di Bangka Belitung menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Akhir 2021, Bangka Belitung digegerkan oleh kasus calon siswa Bintara Polri yang melakukan tindak bunuh diri dengan menggantungkannya di kebun milik orang tuanya. Kemudian pada awal tahun 2022 terjadi dua kasus bunuh diri yang dilakukan warga Bangka Tengah yang bunuh diri dengan cara menggantung diri di rumahnya, satu pelaku merupakan remaja berkebutuhan khusus, pada kasus yang lain ditemukan seorang bapak yang



setelah membunuh anak bungsunya, kemudian membunuh dirinya sendiri. Kemudian pada Kamis 21 November 2024 terjadi tindak bunuh diri yang dialami oleh anggota intel Polda Bangka Belitung dengan inisial JA (43) yang ditemukan tewas tergantung di rumah kontrakannya. Selanjutnya pada Kamis 5 Desember 2024 seorang pria di Pangkalpinang ditemukan tewas gantung diri di kamar mandi rumahnya.

Merujuk pada lokus penelitian, yaitu Kecamatan Payung, sebuah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Melalui data yang diperoleh di Kepolisian setempat yakni Polsek Payung Ditemukan bahwa kasus bunuh diri di Kecamatan Payung dalam kurun waktu 5 tahun kebelakang, sudah ada 7 kasus bunuh diri, baik itu kasus bunuh diri yang berhasil merenggut nyawa korban dan bunuh diri yang tidak sampai merenggut nyawa korban yang terjadi dalam waktu yang berdekatan, melalui data tersebut menunjukkan pada tahun 2021 terdapat 2 kasus, lalu pada 2023 terdapat 2 kasus, selanjutnya pada 2024 terdapat 2 kasus, dan pada 2025 terdapat 1 kasus, data ini menunjukkan bahwa kasus bunuh diri terjadi dalam waktu yang berdekatan. Para pelaku memiliki latar belakang usia yang berbeda, perbedaan usia yang berbeda juga berarti bahwa dalam rentang usia tertentu seseorang mempunyai tanggung jawab hidup, permasalahan hidup serta kemampuan atau kapasitas diri individu yang berbeda pula dalam menghadapi kehidupan. Para korban didominasi oleh kalangan laki-laki.

Menurut Kartono (2014), secara sosiologis kasus bunuh diri merupakan salah satu bentuk penyimpangan dan penyakit (patologi) sosial, yang dari sisi kegawatan dan dampak sosialnya, telah menciptakan manifestasi dan latensi trauma dalam diri masyarakat. Bunuh diri merupakan suatu perilaku menyimpang. (Narwoko dan Suyanto, 2004 103-106). Secara statistik bunuh diri didefinisikan sebagai perilaku menyimpang atau penyimpangan, adalah sebuah perilaku yang tidak sering dilakukan. Secara absolut berangkat dari aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang mutlak jelas dan nyata, sudah ada sejak dulu, berlaku untuk semua masyarakat. Secara reaktif, berkenaan dengan reaksi dari masyarakat sebagai agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang (Narwoko dan Suyanto, 2004 103-106). Artinya apabila ada reaksi dari masyarakat sebagai agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap atau *labelling* terhadap si pelaku maka perilaku itu telah dicap menyimpang, jadi kembali lagi, hal tersebut bergantung terhadap reaksi dari masyarakat, jika masyarakat yang memiliki kesadaran penuh menganggap suatu tindakan itu menyimpang maka tindakan itu sudah benar-benar menyimpang. Secara normatif sudut pandang ini didasarkan atas asumsi bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma-norma dalam hal ini adalah suatu "standar" tentang apa yang harus atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu (Narwoko dan Suyanto, 2004 103-106).

Dalam perspektif sosiologi, perilaku menyimpang seperti bunuh diri seringkali dipahami sebagai respons terhadap kondisi sosial tertentu yang menciptakan tekanan atau alienasi (Soekanto, 2012,:89). Dengan ini, adanya tindak bunuh diri dapat menjadi sebuah indikator bahwa terdapat suatu kondisi yang tidak sehat dalam lingkungan sosial, selain itu tindak bunuh diri juga dapat menjadi penyakit atau patologi dalam masyarakat, yang apabila dibiarkan maka sama seperti halnya penyakit dalam tubuh jika satu anggota tubuh mengalami sakit hal ini akan



mempengaruhi anggota tubuh lainnya atau penyakit tersebut dapat menyebar ke anggota tubuh lainnya.

Kasus bunuh diri ini merupakan hal yang mengkhawatirkan, meski angka bunuh diri pada Kecamatan Payung tergolong kecil dengan hanya ada 7 kasus dalam periode 2021-2025 namun hal ini tidak mengurangi urgensi dan relevansi sosialnya. Kasus bunuh diri ini merupakan suatu hal yang tidak biasanya terjadi atau tidak lumrah serta tidak dapat terabaikan, karena hal ini merupakan suatu ancaman bagi kehidupan sosial masyarakat, setiap kasus bunuh diri menyimpan makna sosial yang tersirat di dalamnya. Tindak bunuh diri tidak hanya menyangkut persoalan individu, melainkan juga mencerminkan keadaan atau kondisi sosial dan dinamika masyarakat.. Pada penelitian ini menekankan pada pemahaman terhadap makna sosial di balik tindakan bunuh diri. Setiap kasus mempunyai nilai penting yang dapat menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan kondisi spiritual masyarakat setempat. Seperti ungkapan Emile Durkheim, bahwa bunuh diri bukan hanya merupakan perbuatan personal, melainkan cerminan ketegangan atau disintegrasi dalam struktur sosial. Satu kasus bunuh diri pun merupakan sebuah tragedi sosial yang tidak sepatutnya untuk diwajarkan, karena hal ini menyangkut keselamatan jiwa seseorang serta berdampak terhadap keluarga dan masyarakat sekitar. Melalui penelitian ini pula diharapkan dapat berkontribusi secara lokal pada lokasi penelitian, baik kontribusi dalam hal pencegahan, deteksi dini, serta penyusunan program pendampingan kesehatan mental di tingkat desa atau kecamatan.

Tindakan bunuh diri yang sudah terjadi juga dikhawatirkan akan memotivasi pelaku-pelaku berikutnya untuk meniru hal yang sama, hal tersebut dapat dikatakan memiliki kesinambungan atau saling mempengaruhi jika dipandang melalui sudut pandang sosiologis. Dimana sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan atau interaksi sosial antar individu-masyarakat, individu-individu, dan masyarakat-masyarakat. Tindakan bunuh diri dapat menular ke orang lain. Meskipun Durkheim dalam *Le Suicide* tidak membahas secara gamblang tentang efek penularan bunuh diri melalui media atau lingkungan sosial, gejala tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari kondisi sosial yang tidak stabil dan lemahnya kontrol normatif dalam masyarakat. Istilah seperti *Werther Effect* menguatkan pandangan bahwa tindakan bunuh diri bukanlah peristiwa individual semata, melainkan juga dapat merefleksikan seberapa pengaruh individu terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Bunuh diri dapat bersifat menular, terutama ketika seseorang terpapar informasi atau cerita tentang bunuh diri melalui media atau lingkungan sosial, hal ini dikenal sebagai *Werther effect* (Philipps, 1974).

Perubahan sosial juga disinyalir memiliki andil dalam perilaku bunuh diri yang terjadi, baik itu secara umum maupun yang terjadi di Kecamatan Payung ini. Perubahan sosial yang berlangsung cepat sering kali menimbulkan disorientasi dalam masyarakat, yang bisa berdampak pada krisis identitas dan meningkatnya kecenderungan bunuh diri (Soekanto, 2010:114). Fenomena bunuh diri berawal dari individu bersangkutan yang mengalami permasalahan sosial, seperti konflik atau kesalahpahaman dengan keluarga, peer group, teman kerja, kekasih, atau masalah ekonomi di era digital juga dapat mempengaruhi tindakan bunuh diri (Wahyuni, dkk 2019: 118). Hal ini selaras dengan istilah *Anomie* yang dikemukakan oleh Durkheim melalui teori *Le Suicide* karyanya, di mana permasalahan sosial dapat menyebabkan seseorang kehilangan regulasi sosial yang mengaturnya, permasalahan-permasalahan hidup



dapat menciptakan kondisi seseorang mengalami keterkejutan sehingga nilai dan norma yang menjadi pegangan dalam hidupnya luntur dalam waktu cepat, yang mana hal ini beresiko mendorong seseorang untuk melakukan tindak bunuh diri karena kehilangan nilai dan norma yang menuntunya (Durkheim, 2005: 204-221).

Atas uraian di atas peneliti memiliki dugaan sementara bahwa perubahan sosial menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku bunuh diri. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi secara terus-menerus yang mencakup sistem sosial (pola pikir, pola perilaku, nilai) dan struktur sosial (lembaga sosial, kelompok norma) di dalam masyarakat (Sumarjan, 1962:3). Pesatnya perubahan sosial dalam masyarakat desa juga membuat tuntutan serta tekanan kehidupan semakin meningkat, hal ini berkaitan dengan kuatnya pengaruh dari perkembangan teknologi berupa teknologi informasi contohnya media sosial, serta melemahnya kontrol sosial dan perhatian serta pengawasan dari orang terdekat/ keluarga terhadap kehidupan orang terdekatnya. Hal inilah yang kemudian membuat seseorang semakin mengalami krisis identitas yang kemudian berpengaruh terhadap kehidupannya (Ananda:2024).

Jika kita berbicara mengenai lingkungan hidup, secara garis besar kehidupan di perkotaan jauh lebih menantang dan rumit dibandingkan pedesaan. Harus diingat bahwa seseorang dipengaruhi sebab-sebab sosial yang dapat mendorong seseorang untuk bunuh diri, bahkan dalam hal ini pengaruhnya tampak dalam variasi bunuh diri menurut lingkungan sosial. Mereka paling banyak terdapat di kota-kota besar (Durkheim, 1897: 49). oleh karena itu kemudian timbul keingintahuan serta timbul pertanyaan dalam benak peneliti bahwa, bunuh diri ini merupakan hal yang tidak biasanya terjadi di wilayah pedesaan khususnya pedesaan sekitar yang akan diteliti, karena dalam pedesaan tekanan sosial cenderung rendah jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan, masyarakat perkotaan lebih rentan terhadap stress serta berdampak ke fisik serta psikologi (Basri, 2021). Namun sebaliknya, akhir-akhir ini kejadian bunuh diri khususnya di wilayah pedesaan yang akan menjadi lokasi penelitian menunjukkan eksistensinya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bunuh diri ini, terutama dikaji melalui sudut pandang sosiologis, bagaimana kemudian bunuh diri tersebut dipengaruhi oleh kehidupan sosial serta keadaan sosial di sekitar pelaku bunuh diri tersebut, dan bagaimana kemudian bunuh diri tersebut mempengaruhi masyarakat dan aspek sosiologis.

Berdasarkan informasi-informasi tentang tindak bunuh diri di Kecamatan Payung ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang topik tersebut mengingat bahwa dari hasil pengamatan peneliti sebagai warga setempat, peneliti mempunyai asumsi bahwa lingkungan sosial bisa menjadi salah satu penyebab mengapa seseorang terdorong atau mengambil keputusan untuk melakukan tindak bunuh diri di tengah-tengah rasa frustrasi, kekecewaan terkait masalah-masalah yang dialaminya sehingga lingkungan sosial yang seperti itu peneliti anggap tidak sehat dan dapat menjadi pemicu sehingga orang akhirnya mengalami peningkatan tekanan frustrasi dan depresi karena merasa tidak mendapat perhatian, tidak mendapatkan kepedulian sosial orang-orang di sekitarnya, inilah yang membuat kenapa penelitian atau topik ini menjadi penelitian yang menarik, karena bagaimanapun saat ini perubahan sosial dan budaya terjadi begitu masif dan tidak menutup kemungkinan perubahan-perubahan sosial itu merangsek masuk kedalam kehidupan masyarakat desa yang kita anggap notabene jauh dari persoalan-persoalan modernitas, tapi nyatanya hari ini karena perkembangan media salah



satunya menyebabkan seseorang bisa meniru tindakan-tindakan yang melanggar norma, termasuk bunuh diri ini, itulah alasan mengapa peneliti ingin meneliti topik ini.

Sebagai mahasiswa sosiologi secara teoretis peneliti ingin mempelajari mengapa orang melakukan bunuh diri dan bagaimana dipandang dari sudut pandang sosiologis, apa alasan orang melakukan bunuh diri, ada beberapa tipe bunuh diri seperti dijelaskan oleh Emile Durkheim dan apakah ada kaitan perubahan sosial dengan tindak bunuh diri. Tindakan bunuh diri di Kecamatan Payung ini peneliti sandingkan dengan apa yang diteliti oleh Durkheim tentang bunuh diri, oleh karena itu peneliti memberikan judul penelitian ini “Tindak Bunuh Diri di Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan (Sebuah Kajian Melalui Teori Le Suicide Emile Durkheim)”.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, Menurut Rahman dan Ibrahim (2009: 37) penelitian kualitatif lebih berkaitan kepada nilai (*value*), tidak memiliki ukuran yang telah dipatok sejak awal. Penelitian kualitatif juga lebih berkaitan pada penyajian data secara kualitas, bukan dalam bentuk angka-angka, dan biasanya dilakukan eksplorasi data, bukan pengujian variabel.

Penelitian kualitatif merupakan serangkaian metode-metode yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang oleh sejumlah orang atau sekelompok individu berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014:4).

Penelitian kualitatif selanjutnya akan menggunakan desain penelitian studi kasus. Menurut Crasswell (2007:73) studi kasus merupakan suatu pendekatan yang menggunakan suatu kasus untuk memahami suatu isu atau permasalahan berupa suatu kejadian, kegiatan, proses dan program. Pendekatan studi kasus digunakan karena dianggap relevan dan tepat untuk mengkaji penelitian ini karena terdapat kesesuaian metode pendekatan dengan fenomena yang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perubahan Sosial dan Tindak Bunuh Diri di Kecamatan Payung.**

Perubahan sosial merupakan sebuah proses yang tidak dapat terhindarkan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak dapat bersifat statis, selalu terdapat perubahan-perubahan baik itu bersifat cepat ataupun lambat, kecil ataupun drastis. Kecamatan Payung merupakan sebuah wilayah yang sebelumnya dikenal memiliki kehidupan masyarakat yang tradisional dan saling bergotong royong, kini ikut menghadapi arus perubahan sosial. Perubahan-perubahan ini tentu tidak begitu saja terjadi, melainkan merupakan hasil dari perkembangan zaman, pengaruh kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai serta pola pikir masyarakat dari generasi ke generasi. Pada masa lalu, masyarakat Kecamatan Payung hidup dalam lingkungan sosial yang solid, warga saling mengenal, saling membantu serta memiliki rasa tanggung jawab kolektif yang masih sangat erat. Hubungan antar masyarakat dibangun atas dasar kebersamaan dan nilai kekeluargaan. Gotong royong bukan sekedar slogan, akan tetapi benar-benar terlaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan masyarakat yang



seperti ini, seseorang yang mengalami kesulitan biasanya akan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya baik dukungan secara material ataupun emosional.

Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan pergeseran besar dalam struktur sosial masyarakat Kecamatan Payung. Perubahan sosial terjadi dengan cepat pada era digital ini, bahkan dengan dukungan teknologi, perubahan sosial dapat menjangkau sampai ke area terpencil sekalipun, perubahan sosial yang mencakup globalisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi dan perubahan nilai-nilai budaya ini telah membawa dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental individu, dan pada akhirnya dapat mempengaruhi resiko bunuh diri (Azizah, Dkk 2016).

Kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Payung telah mengalami banyak perubahan dalam beberapa dekade terakhir. Masuknya pengaruh globalisasi, modernisasi dan urbanisasi telah mempengaruhi masyarakat, nilai-nilai kolektif yang dulu mengikat antar warga perlahan mulai berdeser menuju arah pandang individualistik. Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat, termasuk dalam sistem nilai dan norma. Ketika norma tradisional memudar dan norma baru belum terbentuk dengan jelas, masyarakat berada dalam situasi ketidakpastian sosial yang disebut sebagai dislokasi normatif (Giddens, 2001:100-120).

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Payung juga diiringi dengan perubahan mata pencaharian, hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya modernisasi, globalisasi dan modernisasi, selain itu terjadinya penurunan produktivitas lahan, kerusakan lingkungan dan semakin mengurangnya lahan pertanian juga semakin mempersulit masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, adanya inflasi juga semakin mempersulit masyarakat miskin untuk bertahan, masyarakat juga mengalami tantangan dalam kehidupan sehari-hari melalui hal-hal yang tidak terduga seperti adanya anggota keluarga yang sakit atau kecelakaan dan juga terlilit hutang, keadaan ini terkadang memaksa masyarakat untuk menjual aset yang mereka miliki seperti lahan kebun atau bahkan melakukan pinjaman melalui bank mekar yang notabene lebih mudah secara sistem yang bahkan masyarakat awam pun dapat dengan mudah memperoleh pinjaman. Hal ini justru semakin melilit individu ke dalam permasalahan hidup yang semakin rumit. Ketika penghasilan menurun dan beban hidup yang semakin hari semakin meningkat, masyarakat menjadi rentan terhadap stres, konflik keluarga dan permasalahan sosial. Tekanan-tekanan ini juga semakin diperparah oleh adanya budaya konsumtif yang terbawa melalui perubahan sosial, di mana keberhasilan seseorang diukur melalui pencapaian yang bersifat materi, seperti memiliki sepatu dengan brand yang mahal tetapi diperoleh dengan berhutang, dalam lingkungan hidup yang semakin kompetitif, masyarakat bawah merasa semakin tertinggal dan dapat menimbulkan depresi dan keputusasaan.

Dampak dari perubahan sosial ini terasa pada Kecamatan Payung, berdasarkan wawancara dengan aparat desa, banyak warga yang merasakan kehidupan yang semakin sulit, bukan hanya secara ekonomi melainkan juga secara emosional dan sosial. Ikatan sosial yang ada dalam masyarakat semakin longgar, serta interaksi warga semakin berkurang.

*“Ya, benar seiring berjalannya waktu, nilai gotong royong dalam masyarakat semakin berkurang, apalagi berbicara terkait anak muda, maka akan lebih susah untuk menggerakkan mereka dalam aktivitas sosial dalam lingkungannya seperti gotong royong dan sebagainya, mereka beranggapan bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan yang dilakukan oleh para orang tua di lingkungan mereka. Dan*



*bahkan pada acara seperti nganggung pun jarang ditemukan generasi muda yang berminat". (J.M).*

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, yakni periode 2021-2025 pada Kecamatan Payung telah terhitung setidaknya ada 7 kasus bunuh diri yang tercatat atau dilaporkan. Apabila dilakukan kilas balik maka pada periode tersebut merupakan era pasca pandemi. Pada konteks ini, pandemi benar-benar telah menciptakan perubahan sosial secara besar dan cepat. Pada era tersebut mulai muncul perubahan-perubahan yang sebelumnya tidak terlalu berpengaruh dalam masyarakat, seperti perubahan kebiasaan dan ketergantungan terhadap media sosial atau dunia digital, tak terkecuali pada masyarakat desa yang mengalami urbanisasi serta masuknya pengaruh-pengaruh dari dunia luar, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif secara cepat dan masif. Berikutnya, munculnya budaya konsumtif, budaya hedon, serta pengaruh marketing ataupun pengaruh media massa yang mempengaruhi tingkat keinginan seseorang untuk memiliki suatu hal tidak disertai dengan adanya kesiapan serta benteng diri yang kuat. Masyarakat desa yang cenderung tingkat pendidikannya rendah, akan mempengaruhi cara berpikir (mindset) dan cara membuat keputusan atau mengolah setiap pengaruh-pengaruh yang terus menerus masuk dalam kehidupan sosial.

Transformasi atau perubahan ini tidak selalu membawa dampak positif. Dalam banyak kasus, perubahan sosial dan budaya justru menimbulkan ketegangan, disorientasi, dan rasa kehilangan arah. Masyarakat yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi bisa mengalami krisis identitas, keterasingan sosial, bahkan gangguan mental. Dalam kondisi inilah, fenomena ekstrem seperti tindak bunuh diri mulai muncul sebagai bentuk ekspresi rasa putus asa dan kehilangan makna hidup. Tindak bunuh diri merupakan masalah kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga erat hubungannya dengan kondisi sosial dan budaya di sekitarnya.

Melihat fenomena ini, penting bagi kita untuk memahami hubungan antara perubahan sosial dan kebudayaan dengan meningkatnya angka bunuh diri. Pemahaman yang mendalam akan membantu dalam merumuskan strategi pencegahan yang lebih komprehensif dan kontekstual, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih peduli dan inklusif atau melibatkan berbagai pihak kalangan masyarakat.

Perubahan sosial merujuk pada segala bentuk pergeseran dalam struktur, nilai, norma, atau sistem sosial dalam suatu masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan ini bisa bersifat lambat, seperti pergeseran nilai kekeluargaan, atau bisa pula sangat cepat dan radikal, seperti yang terjadi saat pandemi COVID-19 melanda dunia. Perubahan sosial juga bisa bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri, atau dari luar melalui pengaruh global. Contohnya, dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat cepat dalam aspek budaya, ekonomi, dan teknologi. Munculnya media sosial telah mengubah cara berinteraksi, sekaligus meningkatkan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap pencapaian hidup. Di sisi lain, tekanan ekonomi dan ketimpangan sosial memperparah beban mental individu yang tidak mampu bersaing atau memenuhi standar hidup yang "ideal" menurut masyarakat. Perubahan sosial adalah keniscayaan yang membawa dampak beragam bagi kehidupan manusia. Di satu sisi, ia membuka peluang dan kemajuan, namun di sisi lain dapat menciptakan tekanan psikososial yang serius. Fenomena bunuh diri tidak dapat dipandang hanya sebagai



masalah individu, tetapi harus dilihat sebagai cerminan dari sistem sosial yang sedang mengalami krisis.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pada Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan, korban bunuh memiliki latar belakang dan usia yang bervariasi. Perbedaan usia yang berbeda juga berarti bahwa dalam rentang usia tertentu seseorang mempunyai tanggung jawab hidup, permasalahan hidup serta kemampuan atau kapasitas diri individu yang berbeda pula dalam menghadapi kehidupan. Ke-tujuh kasus ini memberikan gambaran bahwa bunuh diri bukan hanya merupakan persoalan individu, melainkan juga memiliki kaitan erat dengan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam ke-tujuh kasus tersebut, terdapat pola-pola yang dapat diidentifikasi dan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai kecenderungan dan latar belakang dari tindakan bunuh diri.

Dilihat dari jenis kelamin, melalui data penelitian menunjukkan bahwa lima dari tujuh korban berjenis kelamin laki-laki, sementara dua korban lainnya berjenis kelamin perempuan. Fakta ini sesuai dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak melakukan bunuh diri dibandingkan perempuan (Andari, 2018). Hal ini sering kali dikaitkan dengan norma sosial maskulinitas yang membentuk laki-laki untuk tidak mudah mengekspresikan emosi atau meminta bantuan ketika menghadapi tekanan ataupun permasalahan kehidupan.

Sementara itu dari sisi pekerjaan, terlihat bahwa para korban berasal dari profesi yang beragam, terdapat korban dengan latar belakang siswa, pekerja lepas harian, buruh sawit, dan ibu rumah tangga. Semua pekerjaan tersebut memiliki satu kesamaan, yakni tidak termasuk dalam kategori pekerjaan formal dengan jaminan sosial dan ekonomi yang stabil. Hal ini menandakan bahwa salah satu faktor risiko yang besar adalah ketidakpastian ekonomi. Pekerja serabutan dan buruh sawit biasanya memiliki pendapatan yang tidak menentu dan kerap terpapar kondisi pekerjaan yang berat, sementara itu ibu rumah tangga, meskipun tidak terlibat dalam kerja formal, sering kali mengalami tekanan emosional dan sosial yang tinggi, termasuk rasa terisolasi, beban kerja atau tanggung jawab rumah yang tidak diakui, serta ketergantungan ekonomi pada pasangan.

Fakta menarik lainnya adalah bahwa hampir seluruh korban memilih melakukan metode yang sama untuk mengakhiri hidupnya, yakni minum racun. Persamaan metode ini mengindikasikan dua hal, yakni pertama, bahwa metode ini mungkin merupakan salah satu cara yang paling mudah diakses di lingkungan mereka, dan kedua, terdapat kemungkinan bahwa ini merupakan metode yang "ditiru" dari kasus lain atau dikenal luas di komunitas setempat sebagai cara yang "efektif" serta terlihat tidak terlalu menyeramkan. Dalam konteks sosiologis, hal ini dapat dijelaskan melalui teori "*Werther Effect*" atau efek penularan, di mana perilaku bunuh diri seseorang dapat menginspirasi tindakan serupa pada orang lain, terutama jika mendapat perhatian media atau tersebar dari mulut ke mulut di lingkungan sekitar (Philipps, 1974).

Dilihat dari kurun waktu kejadian, terdapat dua kasus pada tahun 2021 dan dua kasus pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat berkelanjutan dan tidak hanya terjadi pada satu periode tertentu. Hal ini dapat mencerminkan bahwa faktor-faktor pemicu seperti ketidakstabilan ekonomi, tekanan sosial, serta lemahnya sistem dukungan kesehatan mental dalam masyarakat belum mengalami perbaikan yang signifikan dari waktu ke waktu.



Secara keseluruhan, tindakan bunuh diri merupakan sebuah hal yang tidak dapat hanya dipandang sebagai tindakan individual yang terisolasi, melainkan merupakan cerminan dari adanya tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang kompleks (Durkheim, 1897: 204-221). Kesamaan metode yang digunakan, latar belakang pekerjaan yang rentan secara ekonomi, serta keragaman usia korban menunjukkan perlunya pendekatan yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam memahami dan menangani fenomena bunuh diri, dan salah satunya pendekatan secara sosiologis.

Pada saat proses penelitian ini dilakukan, terdapat penambahan jumlah kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri, yakni sebanyak 3 kasus, dari yang semula hanya ada 4 kasus kemudian bertambah menjadi total 7 kasus. Penelitian ini dilandasi oleh sebuah kekhawatiran mendasar terhadap gejala sosial yang tampak mengkhawatirkan dalam masyarakat, serta kekhawatiran akan semakin eskisnya tindakan bunuh diri. Kekhawatiran ini bukan hanya semata-mata asumsi tanpa dasar, melainkan respons terhadap berbagai tanda sosial yang menunjukkan keretakan dalam struktur solidaritas masyarakat. Fakta di lapangan yang menunjukkan penambahan jumlah kasus bunuh diri selama proses penulisan penelitian ini justru menjadi penegas bahwa kekhawatiran awal tersebut bukan hanya sekedar isapan jempol belaka, melainkan cerminan dari kenyataan sosial yang mendesak untuk ditelaah lebih jauh.

Dalam kerangka teoritis yang dijelaskan oleh Emile Durkheim dalam karyanya *Le Suicide* (1897), bunuh diri bukan hanya sekedar tindakan personal yang lahir dari penderitaan psikologis individu, melainkan merupakan refleksi dari kondisi sosial yang tidak seimbang, artinya terdapat celah dalam masyarakat yang memungkinkan faktor pendorong tindak bunuh diri menjadi semakin subur. Durkheim menekankan bahwa integrasi dan regulasi sosial merupakan dua pilar utama yang menjaga stabilitas kehidupan individu dalam masyarakat. Ketika salah satu atau kedua unsur tersebut mengalami gangguan, maka risiko munculnya tindakan bunuh diri meningkat secara signifikan (Durkheim, 2002:17). Apa yang terjadi di Kecamatan Payung tampaknya mengafirmasi pemikiran Durkheim, bahwa masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial, tekanan ekonomi, atau krisis nilai akan mengalami guncangan dalam struktur sosialnya, dan celah-celah ini menjadi tempat tumbuhnya tekanan bagi individu.

Kenyataan bahwa kasus bunuh diri bertambah saat penelitian ini dilakukan, memberikan indikasi bahwa kondisi sosial di Kecamatan Payung sedang berada dalam kondisi yang patut diperhatikan. Kejadian ini memperkuat urgensi dari kajian sosiologis terhadap fenomena bunuh diri, sebab membuktikan bahwa ini bukan hanya masalah personal satu atau dua individu, tetapi gejala sosial yang mengakar dalam dinamika komunitas setempat. Kekhawatiran yang awalnya menjadi titik tolak penelitian ini, kini mendapatkan konfirmasi melalui realitas yang terjadi di lapangan. Penambahan jumlah kasus bunuh diri yang terjadi selama penelitian ini berlangsung bukan hanya memperkuat validitas kajian, tetapi juga menegaskan bahwa fenomena ini harus menjadi perhatian serius semua pihak.

Masyarakat modern sering kali dihadapi oleh perubahan sosial yang sangat cepat dan mendadak. Fenomena urbanisasi, modernisasi, persaingan ekonomi yang ketat, serta perubahan struktur keluarga dan nilai-nilai tradisional menyebabkan individu mengalami transisi sosial yang tidak selalu mudah untuk diadaptasi seperti halnya yang terjadi pada Kecamatan Payung. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat seperti perubahan



sosial dan kebudayaan seperti pada pembahasan sebelumnya tentunya membawa berbagai dampak pada kehidupan sosial masyarakat, beberapa dampak tersebut justru pada akhirnya menjadi salah satu faktor sosial yang mendorong semakin tingginya resiko bunuh diri pada Kecamatan Payung, seperti melemahnya ikatan sosial, perubahan nilai dalam masyarakat, hingga krisis identitas yang menjadi pemicu dengan tingkat tekanan yang tinggi. Hal ini muncul sebagai konsekuensi dari perubahan sosial yang sangat dirasakan dalam masyarakat, adanya tekanan-tekanan ini yang tercipta dan terbawa dari adanya perubahan sosial tentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, perubahan sosial membawa perubahan dalam bidang perekonomian kemudian kondisi perekonomian yang tidak stabil akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari individu, keluarga dan masyarakat. Beberapa dampak dari adanya perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat yang mendorong seseorang melakukan tindakan bunuh diri, antara lain:

#### 1. Tekanan Ekonomi dan Ketidakpastian Sosial-Ekonomi

Tekanan ekonomi merupakan salah satu faktor sosial yang paling nyata dalam mendorong tindakan bunuh diri di Kecamatan Payung. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan dan pertambangan. Namun, sektor ini sangat rentan terhadap fluktuasi harga pasar yang naik turun dan kendala iklim. Ketika terjadi penurunan harga komoditas atau gagal panen, pendapatan masyarakat menurun drastis, apalagi berbicara mengenai buruh yang kerja di perkebunan orang lain, atau pengangkut sawit yang kerjanya mengangkut sawit orang dan tidak memiliki kepastian akan hasil seperti petani yang mempunyai kebun sendiri, dan juga pegawai tambang yang belum tentu mendapatkan hasil pada hari itu, pekerjaan mereka pastinya membutuhkan kekuatan fisik yang ekstra, maka mereka akan lebih merasakan dampak akan hal ini. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang mendalam, terutama bagi individu yang memikul beban tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

*“Amang Y.T sehari-hari begawe sebagai pengangkut sawit orang, gawe a tuh misal orang lah sude panen orang tuh akan naikin sawit e ke mobil kemudian diantar ke pengepul sawit, kadang dalam sehari tuh ade beberapa kadang dak de sama sekali orang minta ambil sawit e” (H.V).*

Dalam teori sosiologi klasik, Emile Durkheim menjelaskan bahwa tekanan ekonomi yang ekstrem dan perubahan sosial yang drastis bisa mengakibatkan bunuh diri anomik.

*“B.F tu begawe T.I sebagai mata pencaharian die, dak takan ujen panas yang name e gawe t.i dak pacak hingge, selame mesin agik idup”. (M.Z).*

Kondisi *anomie* terjadi ketika norma dan tatanan sosial yang sebelumnya memberikan stabilitas mengalami keretakan, sehingga individu kehilangan pedoman dalam menghadapi perubahan (Durkheim, 2005:201-239). Ketika krisis ekonomi melanda dan sistem sosial gagal menyediakan regulasi yang jelas, individu akan merasa terombang-ambing tanpa arah. Inilah yang dialami sebagian korban di Kecamatan Payung. Tekanan dalam pemenuhan perekonomian serta terpapar kerja yang berat akan menambah tekanan dalam kehidupan seseorang, dapat dianalogikan seperti balon udara yang setiap hari di isi hingga penuh, satu tusukan dari jarum kecil yang tajam dapat memecahkan balon tersebut, inilah yang terjadi pada



beberapa korban bunuh diri, tekanan yang mereka simpan dari waktu ke waktu membuat mereka rentan terhadap tindak bunuh diri, dan satu hal seperti guncangan yang diakibatkan oleh permasalahan keluarga dan permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi pada akhirnya dapat membuat mereka terdorong untuk melakukan tindak bunuh diri.

Perubahan kondisi ekonomi dan sosial yang sifatnya cepat dalam masyarakat seringkali membuat individu berada dalam kondisi yang membingungkan dan tanpa kepastian, tentang makna hidup, tentang siapa dirinya, dan bagaimana arah masa depannya. Keadaan inilah yang disebut sebagai anomie oleh Emile Durkheim, menurut Emile Durkheim Anomie sama artinya dengan kondisi ketika norma serta nilai kehilangan kekuatan untuk mengatur perilaku dan harapan individu. Pada sejumlah kasus bunuh diri yang terjadi di Kecamatan Payung, gejala anomie tampak semakin jelas sebagai akar persoalan sosial.

*“B.F memang lah lame nek meli mutor trail e tuh, mese tengah ngetren nian mutor tuh, memang agak mahal motor e, tu die beli e sistem kredit, padahal la nk lunas mutor die tuh” (M.Z).*

Melalui analisa yang lebih mendalam, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pedesaan, termasuk di Kecamatan Payung, ditandai oleh meningkatnya arus modernisasi, masuknya teknologi, dan pola konsumsi yang semakin menyerupai masyarakat urban. Dalam kasus B.F, keputusan untuk membeli sepeda motor yang kemungkinan harganya cukup tinggi dan berada di luar kemampuan ekonominya menunjukkan adanya pengaruh perubahan nilai sosial, di mana kepemilikan barang konsumtif seperti motor menjadi simbol status dan penerimaan sosial, terutama di kalangan remaja.

Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran budaya dari nilai-nilai tradisional yang bersifat kolektif dan sederhana, menuju budaya konsumtif dan individualistik yang mendorong seseorang untuk memenuhi standar sosial baru. Dalam konteks ini, B.F sebagai remaja berstatus siswa disinyalir merasa terdorong secara sosial untuk memiliki sepeda motor sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan pergaulan, eksistensi, atau bahkan sebagai kebutuhan mobilitas baru yang terbentuk oleh perkembangan zaman.

Namun, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar gaya hidup baru tersebut tidak diimbangi dengan kapasitas yang memadai, sehingga memicu ketegangan struktural dalam dirinya. Ketika uang pelunasan motor diambil oleh ayahnya, bukan hanya persoalan ekonomi yang muncul, tetapi juga konflik nilai, kekecewaan, dan tekanan sosial yang tak sanggup ia kendalikan. Dalam kerangka perubahan sosial, ini merupakan contoh konkret bagaimana perubahan nilai dan struktur sosial yang terlalu cepat dapat menciptakan disorientasi dan tekanan psikologis pada individu, terutama generasi muda.

## 2. Ketidakharmonisan dan Konflik dalam Keluarga

Faktor kedua yang sangat memengaruhi tindakan bunuh diri adalah ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga. Keluarga seharusnya menjadi tempat pertama bagi individu untuk memperoleh rasa aman, kasih sayang, dan perlindungan emosional. Namun, ketika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, keluarga justru dapat menjadi sumber tekanan yang besar. Dalam beberapa kasus bunuh diri di Kecamatan Payung, korban diketahui mengalami konflik dengan pasangan, orang tua, atau anggota keluarga lainnya. Pertengkaran



dalam rumah tangga, kekerasan verbal, sikap otoriter, dan kurangnya komunikasi menjadi pemicu utama timbulnya tekanan emosional dalam keluarga.

Salah satu kasus menunjukkan bahwa seorang kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga nekat mengakhiri hidupnya setelah adanya orang ketiga dalam rumah tangga mereka.

*“Penyebab Y.T melakukan percobaan bunuh diri dengan minom racun tuh terjadi karena ade permasalahan dalam keluarga a, kehadiran orang ketiga jadi permasalahan dalam rumah tangga a, hingga Y.T kemudian nekat melakukan percobaan bunuh diri” (H.V).*

Berdasarkan Teori Emile Durkheim, bunuh diri yang disebabkan karena hadirnya orang ketiga dalam rumah tangga pada kasus yang dialami Y.T dikategorikan sebagai bunuh diri Anomik, Tipe bunuh diri ini terjadi karena pada saat individu tersebut mengalami disorientasi moral dan kehilangan arah akibat perubahan sosial yang drastis, dalam konteks rumah tangga, adanya “orang ketiga” dapat mengguncang stabilitas keluarga, menciptakan ketidakpastian, serta menyebabkan seseorang merasa kehilangan makna dan tujuan hidup, hal ini dapat menciptakan perasaan putus asa, serta kehilangan kendali dan kemudian pada akhirnya mendorong individu untuk melakukan tindak bunuh diri. Pada kasus bunuh diri yang menimpa Y.T, seorang laki-laki berusia 43 tahun yang bekerja sebagai pengangkut sawit, disinyalir disebabkan oleh konflik dalam rumah tangga akibat kehadiran pihak ketiga dalam hubungan keluarganya. Jika dikaji melalui perspektif Le Suicide dari Emile Durkheim, maka bentuk bunuh diri ini paling relevan dikategorikan sebagai bunuh diri anomik (anomic suicide).

Menurut Durkheim, bunuh diri anomik terjadi ketika seseorang mengalami kekacauan norma atau ketidakteraturan dalam kehidupan sosialnya, terutama akibat perubahan mendadak atau disintegrasi dalam institusi sosial, seperti keluarga atau ekonomi. Dalam masyarakat, keluarga merupakan institusi sosial yang berfungsi menjaga stabilitas emosional, moral, dan eksistensial individu. Ketika keluarga mengalami keretakan akibat perselingkuhan atau kehadiran orang ketiga, maka tatanan yang selama ini dianggap stabil menjadi goyah. Ini dapat menciptakan disorientasi peran dan makna hidup, yang mengakibatkan individu mengalami krisis eksistensial.

Dalam kasus Y.T, sebagai kepala keluarga sekaligus pekerja, kehadiran orang ketiga dalam rumah tangganya mengguncang posisinya secara sosial, moral, dan emosional. Korban mengalami perasaan kehilangan kontrol, kehilangan martabat, serta tekanan batin akibat konflik yang tidak terselesaikan. Ketidakmampuan untuk memulihkan tatanan sosial dalam keluarganya menyebabkan munculnya *anomi*, yaitu kondisi di mana norma dan nilai menjadi kabur atau tidak lagi memberi arah yang jelas.

Bunuh diri anomik menjadi kategori paling tepat dalam kasus Y.T dikarenakan adanya disintegrasi dalam struktur keluarga, yang merupakan institusi sosial primer, lalu terjadinya perubahan mendadak dan penuh tekanan terhadap kondisi kehidupan pribadi, dan individu kehilangan kontrol atas situasi sosial dan emosional yang selama ini menjadi pondasi kehidupannya.

*“B.F mengalami permasalahan dalam keluarga a, awal a orang tua die cerai, nah setelah cerai nih die ngikut ayah a” (M.Z)*



Dalam masyarakat yang sehat, ikatan emosional keluarga mampu melindungi individu dari dorongan bunuh diri. Namun sebaliknya, ketika hubungan keluarga bersifat dingin, menekan, atau bahkan agresif, maka individu menjadi sangat rentan mengalami krisis eksistensial. (Soetomo, 2011:98) menyatakan bahwa keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya secara seimbang justru akan menciptakan beban psikologis yang berat bagi anggotanya. Ketiadaan dukungan emosional dalam keluarga berkontribusi besar terhadap lahirnya perasaan kesepian, tertolak, dan kehilangan harapan.

*“Untuk penyebab S.T melakukan tuh karena penyebab e adalah ketidak harmonisan dalam keluarga, sebelum melakukan percobaan bunuh diri tuh S.T ade masalah dengan suami a, karena cara S.T parenting anak e tu dianggap salah kek suami e, dan kemudian ditegur dan kemudian S.T tersinggung, hingga nekat melakukan tu”. (H.V).*

Melalui jawaban dari pertanyaan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa S.T mengalami tekanan yang signifikan dari pihak terdekatnya, cara mendidik anak yang selalu dihakimi sebagai cara yang salah oleh suaminya mengakibatkan S.T mengalami penumpukan emosi, hingga pada akhirnya perkecokan menjadi pemantik S.T untuk melakukan tindak bunuh diri.

Kontrol sosial berlebihan yang diberikan masyarakat ataupun pihak terdekat seperti keluarga dapat mengakibatkan perasaan tidak berguna serta hilangnya semangat dalam diri individu, kontrol yang berlebihan seperti pada yang ditemukan pada wawancara diatas kemudian menyebabkan individu merasa tertekan dan merasa *dijudge* atau dihakimi atas cara parentingnya terhadap anaknya yang dinilai salah sehingga individu merasa tertekan dan kemudian melakukan percobaan bunuh diri.

Pada kasus bunuh diri yang dilakukan oleh S.T, seorang ibu rumah tangga berusia 27 tahun, dilaporkan terjadi setelah konflik berkepanjangan dalam rumah tangga, terutama berkaitan dengan ketidaksepakatan mengenai pola asuh anak. Ketika suaminya menyalahkan cara S.T dalam mendidik anak, muncul ketegangan emosional yang kuat, hingga akhirnya S.T merasa sangat tersinggung dan memilih melakukan upaya percobaan mengakhiri hidupnya dengan cara meminum racun. Bila dikaji melalui perspektif Emile Durkheim dalam karyanya *Le Suicide*, kasus ini mencerminkan bentuk bunuh diri Fatalistik (*Fatalistic suicide*).

Dalam *Le Suicide*, Emile Durkheim mengidentifikasi bunuh diri fatalistik sebagai bentuk bunuh diri yang disebabkan oleh tekanan sosial yang terlalu besar dan pengawasan (kontrol) yang terlalu ketat, sehingga individu kehilangan kebebasan, harapan, dan merasa terpenjara oleh aturan atau dominasi yang tidak dapat dihindari. Dalam kasus S.T, konflik rumah tangga yang dipicu oleh penilaian suaminya terhadap pola asuh anak dapat dimaknai sebagai bentuk kontrol sosial berlebihan terhadap peran dan keputusan S.T sebagai seorang ibu. Ketika suaminya terus-menerus mengkritik atau meremehkan cara ia mendidik anak, maka tekanan tersebut bisa menciptakan rasa tidak berdaya, kehilangan otonomi, dan penderitaan batin berkepanjangan. Jika dalam rumah tangga tersebut terdapat ketimpangan relasi kekuasaan, di mana suami mendominasi dan istri tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat atau mempertahankan pilihan hidupnya, maka itu merupakan wujud dari kontrol sosial yang represif, sebagaimana dijelaskan Durkheim.



Dalam situasi ini, keputusan S.T untuk mengakhiri hidupnya dengan cara meminum racun bisa dilihat sebagai respon ekstrem terhadap perasaan terjebak dalam situasi yang sangat menekan, tanpa jalan keluar. Ini sejalan dengan ciri khas bunuh diri fatalistik: terjadi saat individu merasa hidupnya diatur terlalu ketat, dan masa depan tidak memberikan harapan atau perubahan.

Dengan demikian, kasus bunuh diri S.T mengandung elemen fatalistik, tekanan dari suami bersifat dominatif dan mengekang kebebasan personal. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks rumah tangga patriarkal yang tidak setara, bunuh diri fatalistik menjadi bentuk perlawanan diam terhadap kontrol yang menindas. Hal ini memperluas pemahaman kita bahwa bunuh diri bukan hanya tentang kehilangan makna atau integrasi sosial, tetapi juga tentang kekuasaan, dominasi, dan ketidakbebasan dalam struktur sosial mikro seperti keluarga.

*“H.Y tuh awal a die tuh ade hutang, nah terus die minjem duit kek orang tue e untuk melunasi hutang tuh, karena mak e dak tahan agik akhir a die dimaki kek mak a, katanya lebih baik kamu mati daripada bayar hutang terus”. (F.H).*

Pada kasus H.Y permasalahan ekonomi telah merusak keharmonisan dalam keluarga memicu ketegangan serta konflik dalam keluarga. Dalam kasus ini, individu tidak hanya mengalami tekanan ekonomi yang berat, tetapi juga tekanan emosional dari lingkungan terdekatnya. Perlakuan keluarga yang tidak memberikan dukungan, bahkan menyudutkan, memperkuat perasaan terperangkap dan tak berdaya. Ketika seseorang tidak lagi melihat kemungkinan untuk keluar dari situasi tersebut, tindakan bunuh diri muncul sebagai bentuk pelarian dari penderitaan yang dianggap tidak akan pernah berakhir. Bunuh diri anomik juga memiliki keterkaitan dengan pergolakan sosial dan ekonomi yang signifikan (Biroly, 2018: 220). Pada kasus H.Y, seorang ibu rumah tangga yang berusia 25 tahun melakukan tindak bunuh diri yang dipicu oleh adanya tekanan ekonomi yang besar dan kemudian juga mengalami tekanan dalam lingkungan sosial terdekatnya, yakni keluarga hal ini mengindikasikan bahwa bunuh diri ini masuk dalam kategori anomik, menurut penuturan warga, korban sebelumnya terlilit hutang pinjaman yang bunganya semakin membengkak, beberapa warga menuturkan hal itu dikarenakan yang bersangkutan terlibat judol, hal ini juga mengindikasikan bahwa terdapat produk-produk dari perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan individu serta kurangnya nilai dan norma yang diterapkan dalam kehidupan individu sebagai tameng untuk menghadapi gejolak perubahan sosial, ketidakmampuan untuk membentengi diri ini kemudian membawa pengaruh buruk dalam kehidupannya yang pada akhirnya menyebabkan individu terjebak dalam kondisi yang sangat menekan hingga akhirnya mendorong individu untuk melakukan tindak bunuh diri.

### 3. Keterasingan Sosial

Keterasingan sosial bukan hanya soal tidak punya teman, tetapi juga tentang hilangnya rasa memiliki dan makna keberadaan dalam sistem sosial Narwoko dan Suyanto (2004:105). Keterasingan sosial merupakan salah satu kondisi yang sangat berisiko dalam mendorong seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Dalam konteks masyarakat Kecamatan Payung, fenomena ini muncul sebagai akibat dari proses individualisasi yang meningkat seiring masuknya modernisasi. Dulu, masyarakat desa dikenal memiliki hubungan sosial yang erat, namun kini ikatan tersebut mulai longgar. Beberapa korban diketahui menjalani hidup yang



sangat tertutup, tidak terlibat dalam kegiatan sosial, bahkan tidak memiliki relasi yang bermakna dengan tetangga atau komunitas.

*“A.R itu orangnya pendiam, tertutup dan jarang bercerita, anaknya memang bisa dikatakan sedikit bandel lah. Sebelum melakukan bunuh diri A.R nih macam orang depresi, mungkin banyak masalah dalam kehidupan die yang dak kami ketahui. Karena A.R nih emang orang e jarang bercerita apalagi terkait masalah pribadi die”.*(M.Z).

Salah satu korban yang merupakan pemuda yang diketahui tertutup, jarang berkomunikasi dengan orang lain, dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di rumah. Setelah kematiannya, baru diketahui bahwa ia menyimpan banyak beban emosional dan mengalami kesepian yang mendalam. Isolasi semacam ini menyebabkan individu tidak memiliki tempat untuk mencurahkan perasaan, tidak mendapat timbal balik sosial, dan akhirnya menumpuk tekanan dalam diri tanpa adanya solusi yang sehat.

Pada kasus korban A.R, korban merupakan seorang laki-laki berusia 27 tahun yang dikenal sebagai sosok pendiam, tertutup, jarang bercerita kepada orang lain, dan sedikit memberontak terhadap lingkungan sosial. Jika dianalisis menggunakan teori bunuh diri dari Emile Durkheim dalam karyanya *Le Suicide*, maka kasus A.R dapat dikategorikan sebagai bunuh diri egoistik (*egoistic suicide*). Menurut Durkheim, bunuh diri egoistik terjadi ketika individu mengalami kurangnya integrasi sosial, yakni ikatan yang lemah antara individu dengan kelompok atau komunitas sosialnya.

Dalam konteks A.R, sifatnya yang pendiam dan tertutup menunjukkan adanya keterbatasan hubungan interpersonal dengan keluarga, teman, atau masyarakat sekitarnya. Individu yang merasa terasing, tidak memiliki tempat berbagi cerita, atau kurang mendapatkan dukungan emosional dari lingkungannya berisiko mengalami kekosongan makna hidup, yang menurut Durkheim dapat mendorong seseorang kepada keputusan bunuh diri. Selain itu, A.R yang dikenal sebagai sosok yang terlibat dalam kenakalan di lingkungan sosialnya menunjukkan adanya konflik atau ketidaksesuaian nilai antara dirinya dan lingkungan, maka A.R mengalami keterasingan kultural (*cultural alienation*) yang memperparah ketidakberdayaan sosialnya. Dalam perspektif sosiologi, perilaku menyimpang seperti bunuh diri seringkali dipahami sebagai respons terhadap kondisi sosial tertentu yang menciptakan tekanan atau alienasi (Soekanto, 2012,:89). Bunuh diri egoistik pada A.R bersumber dari kurangnya keterhubungan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-harinya. Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang tampak berfungsi secara sosial (misalnya bekerja), namun ketika tidak memiliki integrasi atau rasa memiliki dalam jaringan sosialnya, maka risiko isolasi dan dorongan untuk bunuh diri meningkat.

#### 4. Tekanan Norma Sosial dan Stigma Masyarakat

Dalam masyarakat tradisional seperti Kecamatan Payung, norma sosial masih dijaga dengan ketat dan berfungsi sebagai tolok ukur perilaku individu. Namun, ketika norma ini bersifat kaku dan tidak memberi ruang untuk pemulihan atau perbaikan diri, maka ia bisa berubah menjadi tekanan yang sangat menyakitkan. Beberapa korban bunuh diri diketahui mengalami tekanan akibat stigma sosial yang diberikan oleh masyarakat karena dianggap melanggar norma.



*“Pas sore a tuh ade kayak orang bank mekar tuh datang ke rumah H.Y, dan menurut gosip orang tu tuh orang nagih hutang karena H.Y, beberapa orang bilang kalau itu benar, dan H.Y mungkin malu dengan hal itu, pahamlah cemani hungot urang kampung” (F.H).*

Sanksi sosial yang diberikan oleh masyarakat tidak hanya berupa teguran, melainkan pengucilan, gosip, hingga penghinaan terbuka. Hal ini menciptakan perasaan malu yang luar biasa dalam diri individu. Dalam kondisi ini, individu merasa tidak memiliki jalan keluar dan kehilangan kehormatan sosial. Stigma sebagai “cacat sosial” yang merusak identitas seseorang di mata publik, sehingga individu tidak lagi mampu membela atau membangun citra dirinya. Perasaan hancur secara sosial inilah yang kerap mendorong seseorang pada keputusan untuk bunuh diri sebagai bentuk pelarian terakhir (Goffman, 1963:3-5).

#### 5. Perubahan Sosial dan Ketidaksiapan Adaptasi

Masuknya pengaruh modernisasi dan globalisasi ke dalam masyarakat desa telah membawa dampak sosial yang besar. Masyarakat Kecamatan Payung, terutama generasi mudanya, kini terpapar oleh standar-standar kehidupan modern yang banyak disajikan melalui media sosial. Gaya hidup hedonistik, citra kesuksesan yang instan, serta tekanan untuk “menjadi seperti orang lain” menciptakan ekspektasi sosial yang tidak realistis bagi banyak pemuda di desa yang hidup dalam keterbatasan. Selain itu kenakalan remaja juga menjadi salah satu bentuk dari adanya perubahan sosial.

Perubahan sosial yang terlalu cepat dapat menimbulkan disorientasi nilai, terutama pada kelompok masyarakat yang tidak siap secara struktural maupun kultural. (Soekanto, 2010:114) Kondisi ini menggambarkan situasi anomik menurut Durkheim, yakni ketika struktur nilai lama runtuh namun nilai baru belum tertanam kuat. Individu hidup dalam kekosongan makna dan kehilangan orientasi. Dalam kondisi seperti ini, bunuh diri bukan lagi sekadar tindakan personal, melainkan refleksi dari dislokasi sosial yang diciptakan oleh perubahan nilai yang tidak terkontrol.

#### 6. Minimnya Dukungan Sosial dan Respons Komunitas

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah lemahnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Di masa lalu, masyarakat desa dikenal sangat kolektif dan peduli terhadap sesama. Namun kini, seiring meningkatnya individualisme, banyak anggota masyarakat yang lebih sibuk dengan urusan pribadi dan kurang tanggap terhadap penderitaan orang lain. Dalam beberapa kasus bunuh diri, tetangga bahkan tidak mengetahui bahwa korban mengalami tekanan berat atau depresi karena korban dianggap “tertutup” atau “biasa saja”.

*“B.F dak hua dak bekisah masalah die, die ge terlihat kayak biaso bai dan agik ade lah ingel-ingel e sebelum hari kejadian die minum racun tuh” (M.Z).*

Dukungan sosial meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Tanpa keempat unsur ini, individu kehilangan dukungan sosial. Durkheim sendiri menekankan bahwa solidaritas sosial berfungsi sebagai penghalang utama terhadap tindakan bunuh diri. Ketika masyarakat tidak memiliki empati, tidak mau mendengarkan, dan gagal menciptakan lingkungan yang suportif, maka individu merasa tidak berharga dan kehilangan kepercayaan bahwa hidup masih bisa diperbaiki.



Pada Kecamatan Payung, lemahnya sistem sosial untuk mendeteksi dan merespon krisis individu menjadi cermin bahwa masyarakat sedang mengalami pelemahan solidaritas. Ini menunjukkan bahwa pencegahan bunuh diri tidak bisa hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan atau psikolog, melainkan juga harus menjadi tanggung jawab sosial bersama dalam masyarakat. Dibutuhkan upaya kolektif dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga pemerintah. Literasi kesehatan mental harus ditingkatkan, dan stigma terhadap penderita gangguan jiwa harus dilawan. Masyarakat harus menjadi ruang yang ramah dan suportif, bukan tempat yang menekan dan menghakimi. Penting juga untuk menciptakan sistem sosial yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan. Setiap individu harus diberikan kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan ritme perubahan, tanpa merasa tertinggal atau terbuang. Pendidikan karakter, pelatihan keterampilan hidup, dan program pendampingan psikososial menjadi sangat penting untuk membangun ketahanan mental dalam menghadapi era disrupsi.

Dalam penelitian yang mengkaji fenomena bunuh diri di wilayah Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan, kecenderungan anomik menjadi motif yang paling dominan. Di daerah yang sedang mengalami transisi sosial atau krisis nilai (seperti urbanisasi, ketimpangan ekonomi, atau modernisasi budaya), motif ini sering muncul sebagai penjelasan paling relevan terhadap meningkatnya kasus bunuh diri. Dalam kerangka Emile Durkheim, anomie adalah keadaan di mana norma-norma sosial melemah atau tidak lagi mampu mengatur perilaku individu secara efektif. Dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial, ekonomi, atau budaya yang cepat, individu cenderung mengalami disorientasi, kehilangan pegangan nilai, serta ketidakpastian terhadap masa depan. Situasi inilah yang menciptakan lahan subur bagi terjadinya bunuh diri anomik (Durkheim, 2005:201-239).

Daerah-daerah ini mengalami berbagai tekanan struktural, seperti ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental, serta runtuhnya nilai-nilai kekeluargaan atau gotong royong akibat pengaruh modernisasi. Dalam situasi seperti ini, masyarakat memiliki potensi terjadinya pelemahan mekanisme sosial yang kuat untuk mencegah individu dari keterpurukan mental yang mendalam. Ketika harapan individu, seperti halnya bisa melunasi utang, mendapat pengakuan dari keluarga, atau mempertahankan martabat sosial kemudian gagal terwujud karena tekanan dari lingkungan sekitar, maka kondisi anomie pun terjadi. Tidak adanya jalan keluar yang tampak secara sosial dan psikologis membuat tindakan bunuh diri menjadi satu-satunya cara yang terlihat "rasional" bagi mereka yang sudah tidak mampu lagi bertahan dalam kekacauan nilai (Durkheim, 2005:201-239).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Tindak Bunuh Diri Di Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan (Sebuah Kajian Sosiologis Melalui Teori Le Suicide Emile Durkheim)” dengan pendekatan melalui teori *Le Suicide* dari Emile Durkheim, dapat diperoleh kesimpulan bahwa tindakan bunuh diri yang terjadi di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial yang kompleks dan saling berkaitan. Setelah membedah temuan sebanyak 7 kasus bunuh diri di Kecamatan Payung, Fenomena bunuh diri yang



teridentifikasi mencerminkan beberapa kategori bunuh diri menurut Durkheim, yaitu dengan tipe bunuh diri *Anomic suicide* sebagai tipe bunuh diri yang paling banyak ditemui kasusnya, lalu *egoistic suicide*, dan *anomic suicide*, serta tidak ditemukannya kasus bunuh diri yang dilatarbelakangi oleh motif *Altruistik*. Pada penelitian ini pula topik terkait perubahan sosial terangkat karena perubahan sosial merupakan hal yang mendasari terjadinya ketidakseimbangan nilai dan norma, yang mana hal ini erat kaitannya dengan bunuh diri Anomik yang ditemukan menjadi salah satu tipe bunuh diri yang paling banyak dijumpai pada Kecamatan Payung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bunuh diri di Kecamatan Payung bukan semata-mata disebabkan oleh kondisi psikologis individu, melainkan terdapat faktor eksternal yang kemudian ikut mendorong korban mengambil tindakan bunuh diri, faktor tersebut bahkan bisa datang dari lingkungan sosial terdekat seperti keluarga. Seperti, kurangnya keterlibatan keluarga, minimnya komunikasi antar anggota rumah tangga, serta lemahnya rasa memiliki terhadap komunitas menjadi faktor-faktor sosial yang berperan besar dalam mendorong individu ke arah keputusan ekstrem tersebut. Dalam beberapa kasus, individu yang melakukan bunuh diri mengalami perasaan terisolasi, dalam banyak kasus mayoritas korban mengalami keterkejutan yang bisa datang dari aspek sosial, ekonomi dan keluarga yang kemudian melunturkan pengaruh nilai dan norma yang selama ini menjadi pegangan kehidupan, kehilangan peran nilai dan norma inilah yang membuat individu gelap mata hingga terpikirkan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Selain itu, individu pada beberapa kasus tidak memiliki tempat berbagi, serta tidak merasa mendapatkan dukungan emosional maupun sosial dari lingkungannya. Ketika struktur sosial kehilangan fungsinya sebagai pengikat solidaritas, individu menjadi rentan terhadap tekanan-tekanan kehidupan. Dalam konteks ini, teori Durkheim terbukti sangat relevan karena mampu menjelaskan bahwa tindakan bunuh diri adalah gejala sosial yang muncul akibat ketidakseimbangan antara individu dengan tatanan masyarakat tempat ia berada.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan bunuh diri harus melampaui pendekatan individual semata, dan perlu berfokus pada perbaikan struktur sosial serta penguatan ikatan sosial dalam masyarakat, termasuk pada level lingkungan sosial terdekat, yakni keluarga. Intervensi berbasis komunitas, seperti peningkatan peran lembaga keagamaan dan adat, pendampingan psikososial, serta edukasi mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga dan kesadaran akan kesehatan mental, menjadi langkah strategis untuk membangun masyarakat yang lebih suportif dan resisten terhadap gejala sosial seperti bunuh diri. Pemerintah daerah bersama tokoh masyarakat diharapkan dapat bersinergi dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat, inklusif, dan penuh kepedulian, agar setiap individu memiliki ruang yang aman untuk mengungkapkan beban hidup dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Dengan demikian tindak bunuh diri di Kecamatan Payung dapat dicegah dan ditanggulangi secara lebih efektif dan manusiawi.

## **Saran**

### **1. Bagi Masyarakat**

Diharapkan kepada masyarakat Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan pemahaman yang dapat berguna dalam



meningkatkan kesadaran dan kepedulian kita terhadap tindak bunuh diri, tindak bunuh diri adalah tindakan yang tidak dapat kita pungkiri bahwa hal ini benar terjadi dan bukan rahasia lagi pada Kecamatan Payung, selain itu diharapkan pula bagi masyarakat agar dapat mengambil peran dan tindakan untuk mengurangi atau mencegah terjadinya kembali tindakan bunuh diri di kemudian hari, karena hal ini selain merugikan korban dan pihak terdekat juga berpengaruh terhadap kondisi sosial atau masyarakat. Individu sebagai agen sosial dapat melakukan perubahan menuju kebaikan yang dimulai dari diri sendiri, kemudian meluas ke dalam masyarakat.

Selain itu, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemuka adat memiliki peran strategis dalam membangun iklim sosial yang inklusif dan mendukung. Melalui pendekatan kultural dan religius yang humanis, mereka dapat menjadi agen pembawa pesan moral dan spiritual yang mampu memperkuat ketahanan mental masyarakat. Upaya pencegahan bunuh diri juga membutuhkan partisipasi aktif dari lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan kelompok pemuda, agar kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental dan solidaritas sosial dapat ditanamkan secara kolektif sejak dini.

## 2. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah, khususnya melalui instansi terkait seperti Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan, diharapkan dapat lebih aktif melakukan pemantauan dan pendampingan terhadap kelompok masyarakat yang teridentifikasi sebagai rentan secara sosial dan psikologis. Program-program berbasis komunitas yang menjangkau hingga ke tingkat desa perlu dikembangkan, termasuk penyediaan layanan konseling yang mudah diakses dan bersifat responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, peran keluarga sebagai unit sosial primer harus diperkuat. Keluarga diharapkan mampu menjadi ruang aman bagi anggotanya, melalui peningkatan kualitas komunikasi interpersonal, empati, dan perhatian terhadap perubahan emosional yang dialami individu di dalamnya.

## 3. Bagi Peneliti

Di samping itu, untuk mendukung pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji isu ini melalui pendekatan yang lebih luas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, guna mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara faktor sosial, ekonomi, budaya, dan kondisi psikologis individu. Dengan dukungan lintas sektor yang terintegrasi, diharapkan fenomena bunuh diri tidak lagi dipandang sebagai masalah personal semata, melainkan sebagai gejala sosial yang dapat dicegah melalui kerja sama kolektif dan penguatan struktur sosial masyarakat secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rahman Bustami Dan Ibrahim, 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*, UBB Press. Pangkalpinang.



- Creswell, J. W. (2007). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Fawaid Syukur, Penerj.). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 2007)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-4, Penerjemah: A. Fawaid). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan tahun 2014)
- Durkheim, E. (2002). *Le Suicide: Sebuah Kajian Sosiologis tentang Bunuh Diri* (terj. R. Budiman). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudyansjah, T. (2015). *Emile Durkheim, Pemikiran Utamanya dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Giddens, A. (2006). *Sosiologi* (terjemahan M. Rusli Karim). Jakarta: Arcan.
- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja dan Penyimpangan Seksual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azizah, L. M., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa: Teori dan aplikasi praktik klinik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [https://rsupdrsitanala.net/repository\\_rsupdrsitanala/uploads/Buku\\_Ajar\\_Keperawatan\\_Kesehatan\\_Jiwa\\_Teori\\_dan\\_Aplikasi\\_Praktik\\_Klinik.pdf](https://rsupdrsitanala.net/repository_rsupdrsitanala/uploads/Buku_Ajar_Keperawatan_Kesehatan_Jiwa_Teori_dan_Aplikasi_Praktik_Klinik.pdf)
- Hidayati, T. N. (2022, Desember 19). *Mengapa bunuh diri perlu dicegah*. RSJ dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://rsj.babelprov.go.id/content/mengapa-bunuh-diri-perlu-dicegah>
- Ananda.(2024) Perubahan Sosial Pada Masyarakat Digital.
- <https://umsb.ac.id/berita/index/1590-perubahan-sosial-pada-masyarakat-digital>.